

Helping Behavior According to The Tri Hita Karana Concept in Bali

Kadek Suhardita¹, I Nyoman Sudana Degeng², Muslihati³, Henny Indreswari⁴, Nur Hidayah⁵, M. Ramli⁶

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4,5,6}

Email: kadek.suhardita.2201119@students.um.ac.id¹, nyoman.sudana.d.fip@um.ac.id², muslihati.fip@um.ac.id³, henny.indreswari.fip@um.ac.id⁴, nur.hidayah.fip@um.ac.id⁵, m.ramli.fip@um.ac.id⁶

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: Agustus 2023

Direvisi: November 2023

Disetujui: Desember 2023

Dipublikasikan: Desember 2023

Keyword:

Perilaku Menolong_1


Menurut Tri Hita Karana_2

Abstract

Memberi bantuan atau meringankan beban orang lain terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membantu teman saat tertimpa bencana, berbagi makanan dengan teman, membantu pekerjaan saat teman kesulitan mengerjakan tugas. Perilaku menolong ini harus muncul dalam masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, remaja dituntut untuk mampu menunjukkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. (Walgito, 2003). Jika dilihat dari budaya Hindu di Bali, perilaku tolong menolong merupakan bagian dari tri hita karana. Artikel ini dibuat untuk mengetahui bentuk pertolongan yang akan diberikan kepada orang lain dengan mengacu pada konsep Tri Hita Karana di Bali. Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung makna tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersumber dari hubungan yang harmonis antara: 1. Pharayanan manusia dengan Tuhannya, 2. Pawongan manusia dengan sesama manusia, 3. Kelemahan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. (Denpasar et al., 2011) Berdasarkan hasil penelitian tersebut akan disimpulkan sehingga nantinya bentuk bantuan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai yang dikatakan bermanfaat bagi orang lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literature review. Melihat pentingnya peran konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan manusia di Bali, tentunya hal ini dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari menuju keharmonisan hidup.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.9853>

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk saling tolong menolong ketika melihat ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan berbuat baik terhadap orang lain. Memberi pertolongan atau meringankan beban orang lain terjadi dalam kehidupan sehari-hari, contohnya yaitu membantu teman ketika terkena musibah, berbagi makanan kepada teman, membantu mengerjakan ketika teman kesulitan mengerjakan tugas. Perilaku-perilaku saling menolong tersebut yang seharusnya muncul di masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, maka remaja dituntut untuk dapat memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. (Walgito, 2003). Secara naluri manusia memiliki keinginan untuk tolong menolong

dengan sesama, hal ini berkaitan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Perilaku tolong-menolong perlu dijaga demi kelangsungan hidup bermasyarakat yang baik. Ahli lain mengatakan bahwa;

Moreover, it has been found that feeling rewarded by prosocial actions increases future engagement in helping behaviours (Piliavin, 2003). It may thus be predicted that social anhedonia reduces helping behaviour, because it diminishes the pleasure that is ordinarily derived from engaging in prosocial actions. (Setterfield et al., 2016)

Perilaku saling tolong menolong antar siswa di lingkungan sekolah siswa juga diharuskan memiliki hubungan sosial yang baik untuk berinteraksi dengan siswa lain, bahkan banyak tugas yang dilakukan merupakan tugas-tugas secara berkelompok. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan sekarang ini yang menuntut tidak hanya dengan kemampuan kognitifnya saja, namun juga memiliki kemampuan sosial yang baik pula. (Walgito, 2003). Jika dilihat dalam perspektif budaya Hindu di Bali, perilaku menolong merupakan bagian dari tri hita karena. Salah satu yang terdapat pada poin penting yang menjadi tingkat keberhasilan dari pelaksanaan tri hita karena itu sendiri yaitu hubungan manusia dengan manusia yang disebut dengan (Pawongan). Banyak bentuk yang bisa dilihat dari hubungan manusia dengan manusia ini, lah satunya pada artikel ini bagaimana tingkat kemampuan atau perilaku menolong sesama yang telah ditunjukkan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tri Hita Karana (THK) comes from the word "Tri" which means three, "Hita" means happiness, and "Karana" means cause, thus Tri Hita Karana means "Three causes of happiness". THK cosmology concept is a very formidable philosophy of Hindu life. This philosophy has a concept that can preserve the diversity of culture and environment in globalization and homogenization. The essence of Tri Hita Karana's teachings emphasizes the harmonization of three human relationships in life in this world. The third harmony includes relationships with fellow humans, relationships with the natural surroundings, and relationships with God. The concept is very relevant to be integrated into the world of education today (Dewi et al., 2020)

Terlebih pada saat maraknya covid 19 yang melanda Dunia dan bali pada khususnya, bentuk pertolongan terlihat dari keikutsertaan atau ketelibatn semua pihak baik dari pemerintahan sampai masyarakat untuk saling bahu membahu agar tidak terinfeksi dari Virus dan bagi yang sudah terinfeksi segera berangsur membaik kondisi tubuh mereka. Oleh karena itu seperti yang telah disampaikan oleh (Andrews et al., 2022) merinci pengalaman orang-orang yang sangat rentan terhadap infeksi dapat menjadi salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk (1) mengubah keyakinan tentang kerentanan berbagai kelompok dan karenanya memotivasi tindakan yang dapat melindungi kelompok rentan selama pandemi, dan (2) memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam perilaku yang membantu orang lain, dan pada gilirannya mengurangi dampak pandemi bagi semua. Kami memilih untuk menguji bagaimana pesan naratif memengaruhi keyakinan dan niat perilaku terkait COVID karena keyakinan dan niat adalah langkah perantara dalam membujuk orang untuk terlibat dalam perilaku yang

mengurangi dampak pandemi bagi kelompok rentan. Artinya bahwa bentuk pertolongan yang dilakukan tidak hanya bisa dilihat dari bagaimana bentuknya, akan tetapi dampak atau manfaat pertolongan yang diberikan tersebut dan dirasakan oleh orang lain.

Artikel ini dibuat untuk mengetahui bagaimana bentuk pertolongan yang akan diberikan kepada orang lain dengan mengacu kepada konsep Tri Hita Karana yang ada di Bali. Berdasarkan hasil penelitian yang akan disimpulkan sehingga nantinya bentuk pertolongan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai yang dikatakan bermanfaat untuk orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *literatur review*. Artikel ini disusun melalui metode analisis artikel ilmiah dengan cara mengkajiserta memberikan analisis dari temuan hasil penelitian terdahulu. yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan literature review, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait. (Ridwan et al., 2021)

Penelitian ini melalui berbagai tahapan diantaranya: mengumpulkan literatur baik dari jurnal nasional maupun jurnal internasional, melakukan seleksi hasil penelitian mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, melakukan pengkajian secara menyeluruh, penarikan kesimpulan dari hasil kajian yang telah dilakukan selanjutnya melakukan diskusi berkenaan dengan kajian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

. Tolong Menolong

Tolong menolong sudah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak dahulu. Berbeda dengan yang seharusnya dilakukan, dewasa ini sikap saling tolong menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja sudah mulai memudar. Pada saat ini banyak dari remaja hanya memikirkan kehidupan masing-masing, tanpa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sikap tersebut dikarenakan remaja mengalami perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan bagaimana cara membentuk hubungan dengan orang lain (Gunarsa, 2022)

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyheramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan. Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun dan akhir masa

remaja bermula dari enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai usia delapan belas tahun. Usia siswa antara lima belas sampai delapan belas tahun berada di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, interaksi sosial dan pergaulan remaja cukup luas. Dalam penyesuaian dengan lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal norma sosial. Kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain dapat dilakukan dengan bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan. Remaja telah mulai mengembangkan pola kehidupan bermasyarakat, maka remaja juga telah mempelajari pola-pola sosial sesuai dengan kepribadiannya. Salah satu pola-pola sosial yang berkembang dalam remaja yaitu perilaku prososial (Hurlock, 2020)

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut dan bahkan mungkin memberikan resiko bagi orang yang menolong (Baron, 2017). Perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku

prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Menurut Myers & David (2012) perilaku prososial merupakan tindakan menolong serta peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan sesuatu kembali. Ketika menolong, seseorang mungkin tidak menyadari apa keuntungan bagi dirinya. Tindakannya ketika menolong dikarenakan ia merasa harus memberikan bantuannya kepada orang lain. Menurut Suryanto (2012) bahwa perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain atau kelompok.

Berkowitz (Mercer & Debby, 2020) mengatakan bahwa beberapa orang akan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan bahkan bila mereka tetap tidak dikenal, jadi tidak mengharapkan pujian atau rasa terima kasih dari orang lain. Perilaku prososial terkait dengan tanggungjawab sosial bahwa menolong orang lain adalah sesuatu yang harus kita lakukan, tidak tergantung pada ketimbalbalikan di masa mendatang atau apakah individu tersebut pernah menolong kita atau tidak.

Mengutip beberapa pandangan tokoh berkaitan dengan menolong sudah tentunya sangat penting dilakukan terlebih sebagai siswa atau peserta didik yang sudah tentu akan selalu bergantung dengan orang lain dalam melakukan kegiatan serta sangat perlu untuk saling memberikan masukan dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa di lingkungan sekolah.

2. Konsep Tri Hita Karana

Konsep *Tri Hita Karana* dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), (2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Dalam menghadapi kehidupan yang fundamentalis, konsep ajaran *Tri Hita Karana* memperkenalkan

nilai-nilai realitas hidupbersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilaikeadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam (Arta Jaya, 2019)

Pendapat lain tentang Ajaran Tri Hita Karana dikatakan sebagai filsafat hidup merupakan suatu konsep yang harmoni yang harus dilaksanakan untuk dapat mewujudkan keseimbangan dan kemakmuran kehidupan. Bagiannya adalah keseimbangan manusia dengan alam yang disebut (palemahan), keseimbangan manusia dengan manusia (pawongan), dan keseimbangan dengan tuhannya (parahyangan). Keseimbangan ketiganya dapat diwujudkan dengan selalu bertindak dalam Kaidah ajaran agama (parahyangan), selalu berbuat baik dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan (Pawongan) dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan kita (palemahan). Ketika konsep Tri Hita Karana ini sudah dijalankan secara seimbang maka akan dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman kehidupan.(Amanda et al., 2022)

Local wisdom is born from people who have been cultured as part of life, one of which is Tri Hita Karana, namely Parahyangan, Pawongan, Palemahan (the harmonious relationship between humans and God, fellow humans, and the environment). Its implementations especially with the environment is slowly starting to fade. Tri Hita Karana is not fading away, it is increasingly being echoed, but now tri hita karana is often used as a cover for material interests. Tri Hita Karana has been established as the philosophy of life of the Balinese people since 1966 (Wulandari & Mahagangga, 2021)

Tri Hita Karana bukanlah sekedar tata ruang. Tidaklah tepat kalau ada seseorang telah mendirikan tempat pemujaan apakah pura, marajan, sanggah sudah melaksanakan Tri Hita Karana. Demikian juga seorang dagang bakso Bali di tempat dagangannya telah diisi “Pelangkiran” bukan berarti ia telah melaksanakan Tri Hita Karana. Tri Hita Karana pada hakikatnya adalah “sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan” (Wiana dalam Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif, 2004:275).(Purana, 2016)

Secara leksikal Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan. (Tri = tiga, Hita = sejahtera, Karana = penyebab). Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara:

1. Parayangan manusia dengan Tuhannya.
2. Pawongan manusia dengan sesama manusia
3. Palemahan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. (Denpasar et al., 2011)

Melihat begitu pentingnya peranan konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat manusia di bali sudah tentunya ini dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari – hari menuju keharmonisan dalam hidup.

3. Tolong Menolong dalam Konsep Tri Hita Karana

1. Hubungan Manusia dengan Alam

Pada aspek ini penting bagi umat manusia atau masyarakat bali terlebih remaja untuk menjaga kelestarian alam di sekitar kita, merawat serta menjaga agar lingkungan tetap bersih. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan desa serta wilayah dimana manusia itu berada agar tetap melihat aturan – aturan yang telah berlaku di wilayah tersebut. Tidak membuang sampah sembarangan juga merupakan bagian dari aspek ini, oleh karena itu pentingnya memiliki kesadaran untuk saling jaga dan menjaga lingkungan sekitar.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia

Pada aspek ini sudah terlihat sangat jelas bagaimana sebagai manusia mampu menunjukkan empati kepada orang lain, empati yang terlihat maupun tidak, empati yang dibuktikan maupun tidak. Seperti contoh; ketika menemukan orang lain yang sedang kebingungan untuk mencari alamat secara otomatis hendaknya menanyakan hendak kemana paling tidak membantu untuk menunjukkan arah hendak kemana, membantu orangtua untuk menyeberang di jalan agar tidak kecelakaan, begitu juga sebaliknya kita hendaknya secara respek membantu orang yang sedang jatuh dari motor dengan mendekati dan menolongnya. Memberikan sumbangan berupa pakaian atau nafkah ketika menemukan atau melihat orang yang sedang kesusahan, tidak menertawakan teman yang sedang ada masalah.

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pada aspek ke tiga yang sangat penting, dengan beribadah dan melaksanakan perintahnya.

- 1) Dengan melaksanakan *Tirtha Yatra* atau *Dharma Yatra*, yaitu kunjungan ketempat-tempat suci.
- 2) Dengan melaksanakan *Yoga Samadhi*.
- 3) Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Sehingga dengan demikian ketika ketiga aspek ini dilaksanakan secara baik dan dengan hati yang tulus ikhlas maka kebahagiaan dalam diri manusia itu akan dirasakan. Oleh sebab itu adalah hal yang penting ketika konsep tri hita karena benar – benar diaplikasikan pada kehidupan sehari – hari untuk mendapatkan serta merasakan kenyamanan dalam diri.

Berikut merupakan hasil kajian beberapa literature yang termuat dalam artikel berkaitan dengan judul yang telah diangkat. Berisi hasil penelitian yang ditulis. Selain itu berisi diskusi dengan teori yang lain berupa komparasi dan atau konfirmasi dan atau negasi dan atau pengembangan teori/penelitian yang lain seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1 Tabel Literatur Tri Hita Karana dan Menolong

No	Prodi	Jurusan	Judul	Tahun
1	BK UPMI Bali	Bimbingan dan Konseling	Tri Hita Karana	2020
2	FKIP Univ Dwijendra	-	Pelaksanaan tri hita karana dalam Kehidupan umat hindu	2016
3	Program Studi Pendidikan Biologi, Departemen Biologi dan Perikanan Kelautan, Universitas Pendidikan Ganesha	Biologi	Validitas Berorientasi Tri Hita Karana (THK)	2020
4	Department of Economic Developmen		Tri Hita Karana In Bali Arts Festival	2021
5	School of Psychology and Clinical Language Sciences	Psikologi	Increased social anhedonia and reduced helping behaviour in young people with high depressive symptomatology	2016
6	Department of Psychology, University of Amsterdam,	Psikologi	The exceptions that prove the rule? Spontaneous helping behaviour towards humans in some domestic dogs	2020
7	Institute of Behavioral Research, Texas Christian University		StaySafe: A self-administered android tablet application for helping individuals on probation make better decisions pertaining to health risk behaviors	2018
8	Annenberg School for Communication, University of Pennsylvani		Using first-person narratives about healthcare workers and people who are incarcerated to motivate helping behaviors during the COVID-19 pandemic	2022
9	Universitas Negeri Jakarta		HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DI PERUMAHAN PATRIA JAYA	2021

Simpulan

Jadi dapat disimpulkan *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan/kesejahteraan. “Tri artinya tiga, Hita sejahtera, Karana penyebab”. Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kebahagiaan itu merupakan bersumber pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan sekitar. Jika manusia tidak memperdulikan lingkungan maka lingkungan pun tidak menghiraukan manusia yang akan menyebabkan kesengsaraan bagi manusia tersebut. begitupun hubungan manusia dengan manusia tidak harmonis maka akan timbul pemasalahan-permasalahan yang tidak kita inginkan. Apalagi hubungan manusia dengan tuhan tidak terlaksana dengan baik, maka akan berdampak buruk hasilnya.

Daftar Pustaka

- Amanda, A. V., Lestari, F. I., Insani, R. D., & Dafit, F. (2022). *JPKD : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Integratif Diferensiasi Penerapan Membaca*. 4, 53–58.
- Arta Jaya, K. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.759>
- Denpasar, W., Daerah, P., Denpasar, K., Tata, R., Wilayah, R., Denpasar, K., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., & Denpasar, W. (2011). *Tri Hita Karana* ,.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. A. Kenakalan Remaja 1. Pertumbuhan Masa Remaja.
- Gonzalez, A. M., Steele, J. R., & Baron, A. S. (2017). Reducing children's implicit racial bias through exposure to positive out-group exemplars. *Child Development*, 88(1), 123
- Hurlock, E. B. (2020). Perkembangan anak jilid 1.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2012). *Exploring social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Ueda, P., Mercer, C. H., Ghaznavi, C., & Herbenick, D. (2020). Trends in frequency of sexual activity and number of sexual partners among adults aged 18 to 44 years in the US, 2000-2018. *JAMA Network Open*, 3(6), e203833-e203833. Wulandari, I. G.
- A. A., & Mahagangga, G. A. O. (2021). *Tri Hita Karana in Bali Arts Festival*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012100>
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan *Tri Hita Karana* Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 5(2085), 67–76. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/237>

- Picard, M. (2008). Balinese identity as tourist attraction: From ‘cultural tourism’ (pariwisata budaya) to ‘Bali erect’ (ajeg Bali). *Tourist Studies*, 8(2), 155–173. <https://doi.org/10.1177/1468797608099246>
- Women’s Studies International Forum. (2003). *Women’s Studies International Forum*, 26(3), I. [https://doi.org/10.1016/s0277-5395\(03\)00070-0](https://doi.org/10.1016/s0277-5395(03)00070-0)